

# PELESTARIAN BANGUNAN UTAMA EKS RUMAH DINAS RESIDEN KEDIRI

**Anisah Nur Fajarwati, Antariksa, Noviani Suryasari**

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya  
Jl. Mayjen Haryono 167, Malang 65145, Telp. 0341-567486  
Email: [Anisah.fajar@gmail.com](mailto:Anisah.fajar@gmail.com) / [runnahashi@yahoo.com](mailto:runnahashi@yahoo.com)

## ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri yang meliputi karakter visual dan spasial bangunan; menganalisis dan menentukan strategi dalam upaya pelestarian bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri. Metode analisis data yang digunakan pada studi ini ada tiga yaitu: metode deskriptif analisi, metode evaluatif (pembobotan), dan metode developmen. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa karakter visual massa bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri beserta kedua massa bangunan penunjang di sebelah kanan kirinya didominasi oleh elemen-elemen bangunan berbentuk geometri. Ciri visual yang paling kuat pada bangunan ini adalah sumbu simetri pada denah dan fasade yang masih bertahan hingga saat ini. Selain itu, penggunaan elemen-elemen bangunan dengan ukuran besar dan dengan adanya dua massa penunjang merupakan ciri khas yang menggambarkan fungsi bangunan ini sebagai bangunan pemerintahan jaman kolonial yang tetap terjaga hingga saat ini. Ciri spasial pada kompleks massa bangunan ini telah mengalami banyak perubahan seiring berubahnya fungsi dari bangunan saat ini. Arah pelestarian pada kompleks massa bangunan ini, diklasifikasikan ke dalam tiga kelas elemen-elemen bangunan potensial, yaitu: potensial rendah, potensial sedang, dan potensial tinggi. Selanjutnya untuk dari hasil penetapan klasifikasi ditentukan strategi pelestarian yang sesuai dengan kondisi masing-masing elemen bangunan tersebut. Kata kunci: karakter arsitektural, arsitektur kolonial, pelestarian bangunan

## ABSTRACT

*The aims of this study are to identify and analyze building character of the main building of former Residential House Kediri, which includes its visual and spatial characters; analyzing and identifying the conservation strategy for the main building of former Residential House Kediri. This study applied three analysis methods; descriptive analysis, evaluative (scoring) and development. The study result showed the visual characters of the main building in former Residential House included the surrounds buildings on its left and right sides are dominated with geometric-shaped elements. The most significant visual feature on this building is the axes applied on the plan and façade which are still sustained until present time. Besides, pillars (tuscan and ionic) constructed in large scale and the existence of two buildings surround this building showed the building's function as colonial government building that remained until present time. The spatial feature on its mass are changed as well as the function itself changed. The building conservation strategy is classified into three potential building's elements; low potential, average potential, and high potential. Those classified strategies will be applied on each building's elements.*

*Keywords: Architecture characteristic, colonial architecture, building conservation*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, banyak dijumpai bangunan peninggalan kolonial Belanda, sebab Belanda telah menjajah bangsa kita selama kurang lebih 3,5 abad. Bangunan-bangunan tersebut menjadi identitas dan tolok ukur perkembangan suatu kota maupun kawasan. Selain itu jika dilihat dari sudut pandang arsitektural, bangunan Belanda ini memiliki ciri khas yang membedakannya dengan ciri bangunan asli Indonesia. Dari aspek fungsionalnya, bangunan-bangunan tersebut mengandung peranan penting dalam sejarah bangsa Indonesia karena mewadahi fungsi tertentu pada era tersebut. Fenomena semakin menurunnya kualitas bangunan kuno di Kediri menjadi latar belakang studi ini. Studi ini membahas tentang pelestarian bangunan kolonial Belanda yang ada pada kawasan pemerintahan masa Hindia Belanda. Salah satu bangunan peninggalan Belanda yang baik

secara arsitektural maupun fungsional dan sangat penting yaitu bangunan kolonial Belanda eks rumah Dinas Residen Kediri yang dibangun pada tahun 1860-an. Bangunan ini terletak di Jalan Jaksa Agung Suprpto No. 2 Kediri yang merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda tertua di sepanjang koridor jalan tersebut. Bangunan ini masih mampu bertahan dan belum mengalami banyak perubahan sampai saat ini, sementara beberapa bangunan kolonial Belanda di Jalan Jaksa Agung Suprpto Kediri lainnya mengalami perubahan dan ada beberapa bangunan yang tidak digunakan bahkan telah dirobohkan oleh pemerintah daerah setempat.

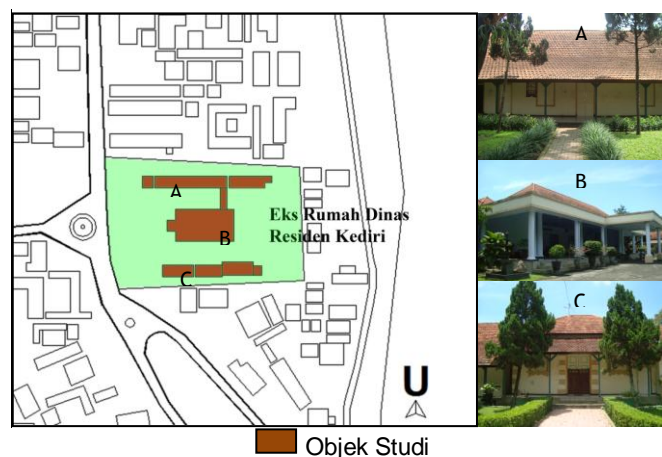
Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dijawab dalam studi ini adalah: bagaimana mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri yang meliputi karakter visual dan spasial bangunan?; menganalisis dan menentukan strategi dalam upaya pelestarian bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri?. Adapun tujuan dari studi tentang bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri adalah sebagai berikut: mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri yang meliputi karakter visual dan spasial bangunan; menganalisis dan menentukan strategi dalam upaya pelestarian bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri.

### METODE PENELITIAN

Studi ini mengambil studi deskriptif yang menggambarkan dan menganalisis dengan lebih jelas karakter bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri. Analisis tersebut merupakan pertimbangan dalam upaya pelestarian bangunan kolonial tersebut. Hal ini dilakukan sesuai karakter bangunan, sehingga dapat diketahui bagian-bagian yang telah berubah dan masih tetap pada awal mula dibangun. Bangunan ini merupakan salah satu bangunan kolonial yang masih ada di Kota Kediri dengan fungsi yang telah berubah. Dahulu bangunan ini merupakan rumah Residen Kediri, dan di sebelah kiri kanannya terdapat mess pegawai dan kantor Residen, namun sekarang digunakan sebagai kantor Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kediri Kabupaten, hal ini merupakan pertimbangan untuk melakukan pelestarian.

Studi ini dilakukan di Jalan Jaksa Agung Suprpto No. 2 Kediri. Penentuan lokasi studi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut. (Gambar 1):

1. Koridor Jalan Jaksa Agung Suprpto Kecamatan Mojoroto Kediri merupakan kawasan pemerintahan sekaligus pendidikan pada zaman penjajahan Belanda hingga sekarang.
2. Kecamatan Mojoroto merupakan daerah di bantaran Sungai Brantas sebelah barat, yang mana dulunya merupakan pelabuhan dari transportasi air dari daerah Kediri ke Surabaya, sehingga daerah ini memiliki kekhasan pada perkembangan arsitektur kolonial
3. Bangunan eks rumah Dinas Residen di Kediri merupakan salah satu bangunan peninggalan pemerintahan Koonial Belanda yang menduduki Kota Kediri. Kondisi bangunan ini masih mempertahankan keaslian dan belum banyak direnovasi. (Gambar 1)



A: Mess Pegawai; B: Rumah Dinas Residen; C: Kantor Residen

Gambar 1 Peta eks rumah Dinas Residen Kediri

Sumber: Digambar ulang dari Google Earth

Studi dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Metode pendekatan dilakukan dengan menggunakan deskriptif analisis (pemaparan kondisi), metode evaluative (pembobotan) dan metode developmen. Metode analisis kualitatif dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan pendekatan historis, sedangkan metode developmen dilakukan untuk menentukan arahan dalam upaya konservasi.

### 1. Metode deskriptif analisis

Metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu (Arikunto,1996). Metode ini merupakan metode dalam studi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, wawancara, pengambilan gambar (foto), dokumen pribadi ataupun resmi dan data lain yang mempunyai relevansi dengan objek studi. Untuk lebih jelas penyusunan variabel dapat dilakukan dengan cara pembuatan tabel seperti berikut (Tabel 1):

Tabel 1 Kriteria Pengamatan, Variabel, Indikator

Kriteria Pengamatan	Variabel	Indikator	
<b>Gaya bangunan</b>	Denah	Simetri, asimetri	
	Fasade	Simetri, asimetri	
	<i>Entrance</i>	Terdapat vestibule (hall)	
	Volume bangunan	Massif: kubisme	
	Warna bangunan	Monokromatis, kesan monumental	
<b>Karakter visual bangunan</b> Elemen fasade bangunan	Atap	Bentuk, material, warna, ornamen, perletakkan, perubahan	
	<i>Balustrade</i>	Bentuk, material, warna, ornamen, perletakkan, tekstur, perubahan	
	Dinding eksterior	Bentuk, material, warna, ornamen, perletakkan, arah unit bukaan, perubahan	
	Pintu	Bentuk, material, warna, ornamen, perletakkan, arah unit bukaan, perubahan	
	Jendela	Bentuk, material, warna, ornamen, perletakkan, arah unit bukaan, perubahan	
	Pintu-jendela	Bentuk, material, warna, ornamen, perletakkan, perubahan	
	Kolom	Bentuk, material, warna, ornamen, perletakkan, tekstur, perubahan	
	Elemen ruang dalam bangunan	Dinding interior	Bentuk, material, warna, ornamen, perletakkan, arah unit bukaan, perubahan
		Pintu	Bentuk, material, warna, ornamen, perletakkan, perubahan
		Lantai	Bentuk, material, warna, ornamen, perletakkan, perubahan
		Kolom	Denah, bentuk dasar, perubahan
		Plafon	Pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang perubahan. Arah orientasi, perubahan.
	Massa bangunan		
<b>Karakter spasial bangunan</b>	Organisasi ruang		
	Orientasi bangunan		

### 2. Metode evaluatif

Metode evaluatif dilakukan untuk menentukan penilaian terhadap kelayakan atau tidaknya objek studi untuk dilakukan tindakan pelestarian. Untuk menentukan nilai makna kultural bangunan didasarkan pada kriteria-kriterianya (estetika, kejamakan, peranan sejarah, keluarbiasaan, memperkuat karakter bangunan). Kriteria penilaian bangunan-bangunan kolonial eks rumah Dinas Residen Kediri (Tabel 2.).

Tabel 2. Kriteria Penilaian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri

No.	Kriteria	Definisi	Tolak ukur
1.	Estetika/ Arsitektonis	Terkait dengan perubahan estetis dan arsitektonis bangunan (gaya bangunan, atap, fasade/selubung bangunan, ornamen/elemen, struktur dan bahan.	Perbahan gaya bangunan, atap, fasade/selubung bangunan, ornamen/elemen serta struktur dan bahan.

bersambung...

lanjutan... Tabel 2. Kriteria Penilaian Bangunan Kolonial Belanda Eks Rumah Dinas Residen Kediri

No.	Kriteria	Definisi	Tolak ukur
2.	Kejamakan	Terkait dengan perwakilan ragam yang ada pada bangunan tersebut.	Ditekankan pada seberapa jauh arsitektoris tersebut mewakili suatu ragam yang spesifik.
3.	Kelangkaan	Bentuk, gaya serta elemen-elemen bangunan dan penggunaan ornamen yang berbeda dan tidak terdapat pada bangunan lain.	Merupakan bangunan yang langka dan tidak terdapat di daerah lain.
4.	Peranan Sejarah	Berkaitan dengan sejarah baik kawasan maupun bangunan itu sendiri.	Berkaitan dengan peristiwa bersejarah sebagai hubungan simbolis peristiwa dahulu dan sekarang.
5.	Keluarbiasaan	Memiliki ciri khas yang dapat diwakili oleh faktor usia, ukuran, bentuk bangunan, dan lain sebagainya.	Peran kehadirannya dapat meningkatkan kualitas serta citra dan karakter bangunan.
6.	Memperkuat karakter bangunan	Memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter bangunan	Memiliki ciri khas seperti usia bangunan, ukuran/luas bangunan, bentuk bangunan, dan sebagainya.

Sumber : Catanese (1979), Brolin (1980), Budiharjo (1985), Waloejo (1999) dan Numala (2003)

Langkah-langkah dalam penilaian makna kultural bangunan sebagai berikut:

- Menjumlahkan hasil dari masing-masing kriteria
- Menentukan total nilai tertinggi dan terendah
- Total nilai tertinggi sesuai dengan penilaian makna kultural pada bangunan dalam studi ini adalah 18, sedangkan total nilai terendah adalah 6.
- Menentukan jumlah kelas dengan rumus Sturgess, mengemukakan bahwa sebuah rumus guna menentukan kelas yang sebaiknya digunakan dalam penggolongan data.

Rumus Sturgess

$$k = 1 + 3,322 \log n$$

Keterangan:

k :  $\sum$  Kelas

n :  $\sum$  angka yang terdapat dalam data

- Menentukan pembagian jarak interval dengan cara selisih antara total nilai tertinggi dan total nilai terendah untuk kemudian dibagi dengan jumlah kelas, seperti:

$$i = \frac{\text{jarak}}{k}$$

Keterangan:

i : interval kelas

jarak : rentang nilai tertinggi dan terendah

k :  $1 + 3,322 \log n$

- Mendistribusikan setiap total nilai ke dalam klasifikasi sesuai jarak interval (Tabel 3.).

Tabel 3. Kelompok Penilaian

Penilaian	Keterangan
Nilai < 10	Potensial rendah
Nilai 11 – 15	Potensial sedang
Nilai > 16	Potensial tinggi

### 3. Metode developmen

Metode developmen dilakukan untuk menentukan arahan dalam upaya konservasi bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri yaitu berupa arahan tindakan fisik. Arahan tindakan fisik pelestarian merupakan arahan teknis dalam penanganan fisik bangunan yang didasarkan pada analisis elemen-elemen bangunan yang dianggap memiliki nilai penting untuk dilestarikan. Adanya arahan tersebut menjadikan bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri diklasifikasikan lagi ke dalam tiga kelas, yaitu preservasi, konservasi, dan restorasi/rehabilitasi (Tabel 4.).

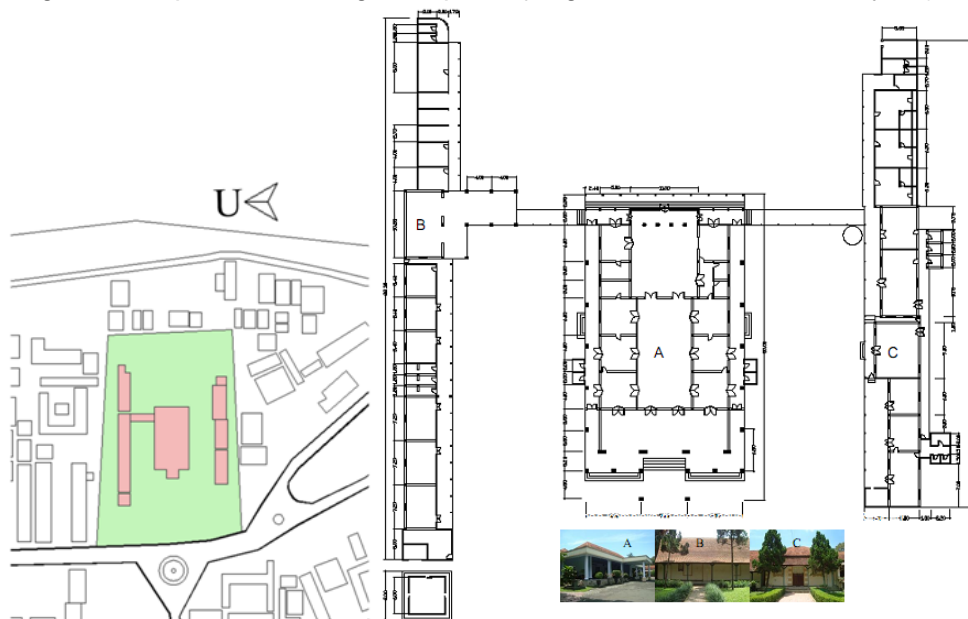
Tabel 4. Teknik Pelestarian Fisik

No	Arahan Pelestarian Fisik	Tingkat Perubahan Fisik yang Diperbolehkan	Bentuk Teknis Pelestarian Berdasarkan Penyebab Perubahan
1	Preservasi	Sangat kecil	Preservasi, konservasi, restorasi
2	Konservasi	Kecil - sedang	Konservasi, restorasi, rehabilitasi
3	Restorasi / Rehabilitasi	Besar	Restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi

Sumber : Dobby (1987), Budiharjo (1987), Waloejo (1998), Martokusumo (2005), Numala (2003), dan Patimah (2008)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleks bangunan kolonial Belanda eks rumah Dinas Residen Kediri ini termasuk dalam langgam *Indische Empire Style*. Ciri langgam *Indische Empire Style* yang tampak jelas pada bangunan ini antara lain adalah menggunakan atap perisai, berkesan monumental, memiliki halaman luas, bangunan terbagi atas bangunan pokok/induk dan bangunan penunjang yang terhubung oleh serambi, denah simetris, serambi muka dan belakang terbuka dengan dilengkapi pilar bergaya Yunani, terdapat koridor tengah yang menghubungkan antar serambi dan antar ruang lainnya. Rumah ini dibangun pada tahun 1860-an. Bangunan rumah tinggal yang terletak tepat di bagian tengah lahan merupakan bangunan utama di kompleks eks rumah Dinas Residen Kediri. Bangunan ini memiliki ukuran paling luas daripada dua bangunan penunjang di sebelah kiri kanannya. (Gambar 2).

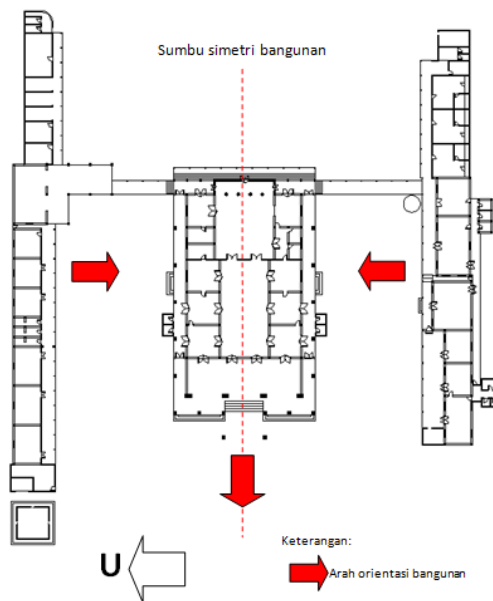


Gambar 2 Denah bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri

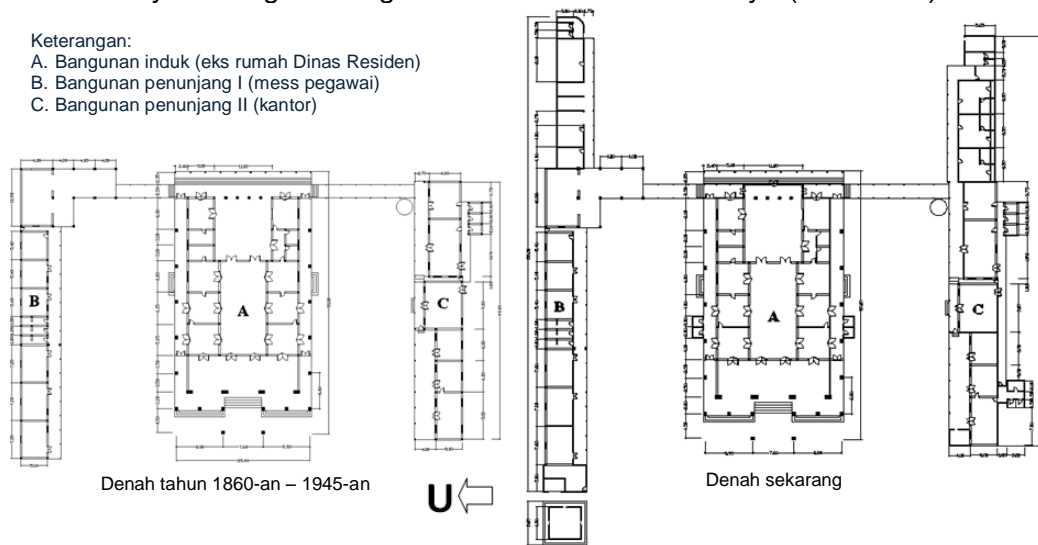
### Denah

Denah bangunan induk/utama pada kompleks massa bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri berpola simetri dengan empat bukaan pintu di bagian fasade dengan arah orientasi menghadap ruang luar, pintu masuk tersebut berada di teras rumah dengan jarak yang sama. Setiap ruang pada bangunan ini saling berhadapan dengan jarak dan peletakan yang sama. Denah bangunan terbagi atas beberapa ruang dengan hirarki ruang yang bertahap dari area publik ke area privat.

Di sebelah utara dan selatan bangunan induk terdapat dua bangunan penunjang dengan orientasi menghadap ke bangunan induk. Kedua bangunan ini merupakan bangunan penunjang yang dibangun untuk bawahan Residen saat pemerintahan Hindia Belanda. Saat ini fungsi kedua bangunan tersebut telah mengalami beberapa perubahan. Fungsi bangunan penunjang I yang berada di sebelah utara bangunan utama berfungsi sebagai mess pegawai, bangunan penunjang II yang berada di sebelah selatan bangunan berfungsi sebagai Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kediri Kabupaten. Ruang Kepala UPTD berada di bangunan induk dari kompleks massa bangunan (Gambar 3).



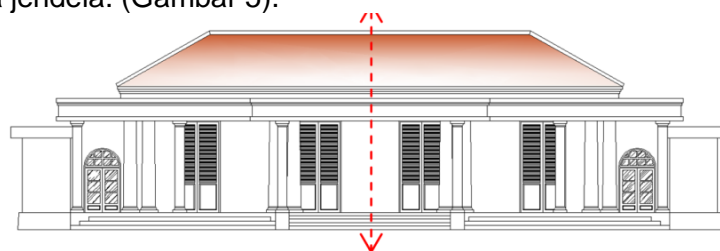
Gambar 3 Sumbu simetri dan orientasi bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri  
Perubahan yang terjadi pada massa bangunan utama, berupa penambahan massa baru di sebelah kanan dan kiri bangunan bagian depan dengan fungsi sebagai wc. Selain itu, perubahan yang cukup signifikan adalah peleburan beranda belakang menjadi bagian dari ruang dalam menyatu dengan ruang tamu dan area servis lainnya (Gambar 4).



Gambar 4 Denah kompleks bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri

### Fasade

Fasade bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri berpola simetris mengikuti bentuk denah. Elemen yang memperkuat fasade bangunan gaya ini antara lain bentuk kolom beserta material pembentuknya, detail *entrance*, dan detail atap. Pada fasade terlihat penataan pintu dengan komposisi dan jarak yang sama. Pintu disusun secara berulang dengan jenis dan ukuran pintu yang sama, pada fasade sebelah barat (fasade utama) tidak ditemukan adanya jendela. (Gambar 5).



Gambar 5 Simetri pada fasade eks rumah dinas Residen Kediri

### Entrance

Pada area *entrance* bangunan ini terdapat hall atau teras depan yang cukup luas. Pada area ini diletakkan perabot berupa meja dan kursi yang digunakan sebagai area publik seperti layaknya ruang tamu rumah tinggal pada umumnya (Gambar 6). Adanya ruang penerima pada bagian depan bangunan, merupakan salah satu modifikasi ruang yang beradaptasi terhadap lingkungan tropis dan penyesuaian hirarki ruang. Karena beberapa bangunan kolonial tidak terdapat teras.



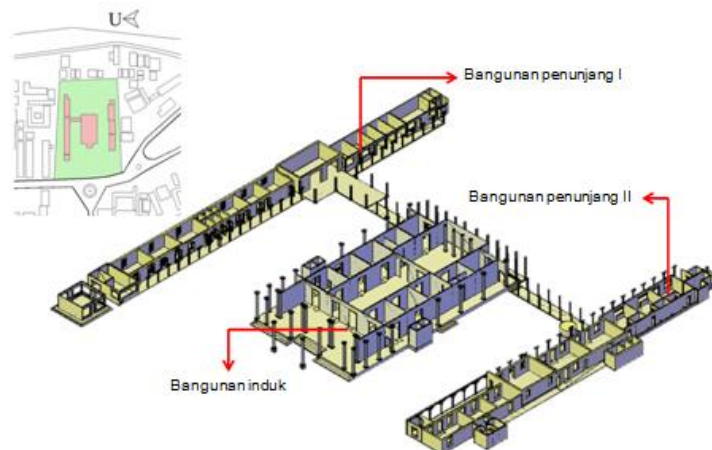
Teras depan eks rumah Dinas Residen Kediri tahun 1860-an. Pada gaya *indische empire* sering ditemukan hiasan pot-pot bangunan dan undakan di bagian beran atau teras depan



Gambar 6 Teras depan pada bangunan

### Volume Bangunan

Volume kedua bangunan penunjang pada kompleks massa bangunan ini juga bervolume massif dan berbentuk kubus. Berbeda dengan bangunan induk, bangunan-bangunan penunjangnya memiliki besaran ruang yang berbeda di tiap ruangnya. Ketiga massa bangunan tersebut dihubungkan oleh selasar yang terdapat di bagian belakang bangunan (Gambar 7).



Gambar 7 Isometri bangunan eks rumah dinas Residen Kediri

### Warna Bangunan

Warna bangunan pada bangunan induk menggunakan dominasi warna putih baik bagian dalam maupun luar. Bukan berupa pintu dan jendela pada bangunan ini juga berwarna putih, namun ada beberapa daun pintu dan jendela yang menggunakan warna material aslinya terutama pintu bagian dalam bangunan. Dominasi warna putih pada bangunan ini memberikan kesan monumental pada bangunan (Gambar 8).



Gambar 8 Dominasi warna putih pada bangunan utama eks rumah dinas Residen Kediri

Warna yang digunakan pada bangunan penunjang lebih bervariasi dari pada bangunan utama. Warna yang digunakan adalah kombinasi antara warna coklat, krem, hijau muda, dan hijau tua. Dinding eksterior menggunakan cat warna krem, sedangkan dinding interior menggunakan cat warna hijau muda (Gambar 9).



Gambar 9 Warna krem pada eksterior bangunan penunjang dan hijau muda pada interior bangunannya

Tabel 2 Gaya bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri

No.	Gaya Bangunan	Denah	Facade	Entrance	Volume Bangunan	Warna bangunan
1.	<i>Indische Empire Style</i>	Denah bangunan utama simetri, dengan dua denah bangunan penunjang	<i>Façade</i> bangunan simetri pada	Terdapat <i>vestibule</i> (hall/teras) yang cukup	Bangunan memiliki bentuk dominasi	Warna bangunan utama putih dan

### Elemen Kompleks Massa Bangunan Eks Rumah Dinas Residen Kediri

Pada kompleks massa bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri elemen-elemen yang termasuk dalam variabel yang diamati akan diidentifikasi serta dibandingkan kondisi elemen saat ini dengan kondisi aslinya, dari hal tersebut nantinya akan diketahui perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dan bentuk-bentuk aslinya yang masih bertahan sampai saat ini. Hal inilah yang akan dijadikan dasar dalam menentukan strategi dan upaya pelestarian terhadap kasus bangunan. Pembahasan elemen-elemen ini akan dibagi dalam tiga bagian sesuai dengan jumlah massa bangunan yang ada pada kawasan tersebut. Ketiga massa tersebut di antaranya adalah massa bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri, massa bangunan penunjang I (mess pegawai), dan massa bangunan penunjang II (kantor). Penjelasan mengenai kompleks massa bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri dan analisis elemen-elemen bangunan serta perubahannya akan dijelaskan pada uraian berikut.

### Karakter visual massa bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri

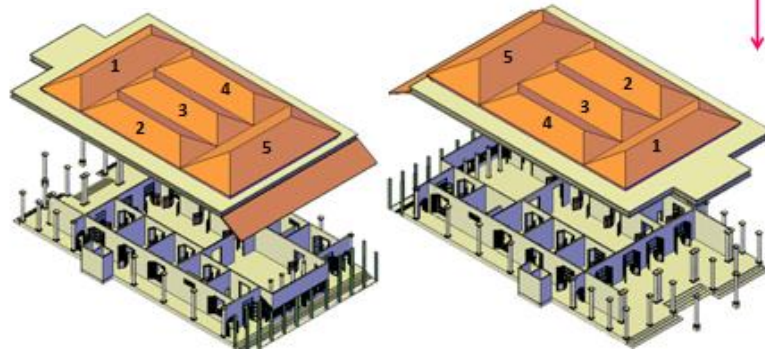
Karakter visual pada fasade bangunan dapat dilihat dari sifat-sifat maupun ciri khusus pada tiap elemennya. Indikator yang digunakan untuk mencari ciri spesifik atap, *balustrade*, dan kolom adalah bentuk, material, warna, ornamen, serta perubahan yang mungkin terjadi. Indikator tambahan untuk elemen pintu, jendela, dan pintu-jendela adalah arah unit bukaan, untuk elemen dinding eksterior adalah tekstur. Elemen-elemen bangunan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a. Atap

Bentuk atap pada bangunan ini terdiri dari tiga jenis yang merupakan kombinasi lima konstruksi dan struktur atap perisai atau limasan dengan atap datar pada teras yang mengelilingi bangunan tersebut dan atap miring pada teras belakang. Material penutup atap berupa genteng tanah liat. Warna atap bangunan adalah warna merah asli genteng tanah liat. Pada seluruh bagian atap tersebut tidak ditemukan adanya hiasan maupun ornamen.

Atap utama bangunan ini tidak mengalami perubahan baik struktur maupun bentuk, hanya perubahan material yang lebih baru (Gambar 10). Penggunaan atap perisai pada bangunan merupakan salah satu ciri langgam *Indische Empire Style* pada abad ke-19 (Handinoto, 1996). Elemen atap ini merupakan salah satu elemen pembentuk fasade yang penting keberadaannya dan merupakan penguat dari karakter bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri karena dalam komposisi fasade, elemen ini merupakan bagian yang vital sebagai pembentuk kesan monumental dan gigantis.

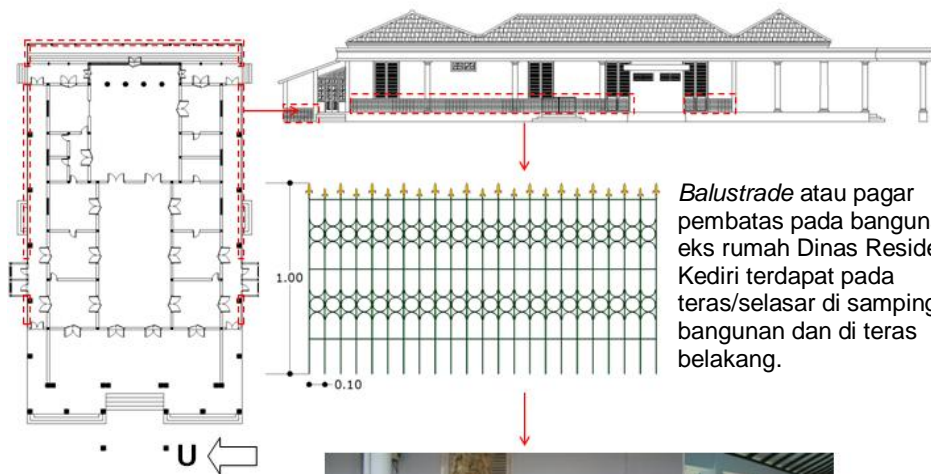
Lima konstruksi atap perisai yang menaungi bangunan dengan material genteng tanah liat, penggunaan bentuk atap perisai merupakan salah satu ciri langgam *Indish Empire Style*



Gambar 10 Atap perisai pada bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri

**b. Balustrade**

*Balustrade* atau pagar pembatas pada bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri ini terdapat pada teras/selasar di samping bangunan dan di teras belakang. Bentuk dari balustrade ini menyerupai bentuk tombak. Warna yang digunakan pada *balustrade* ini adalah hijau tua, untuk bagian ujung tombaknya berwarna coklat keemasan dan material yang digunakan adalah besi. Balustrade atau pagar pembatas yang ada dalam bangunan ini merupakan elemen baru yang dipasang setelah kemerdekaan bertujuan untuk menambah estetika dan keamanan bangunan pada masa pemerintahan Residen masih ada. Keberadaan balustrade ini secara langsung mempengaruhi gaya serta karakter dari bangunan asli. Pada umumnya jarang ditemui gaya bangunan *Indische Empire Style* yang menggunakan *balustrade* pada abad ke-19 (Gambar 11).



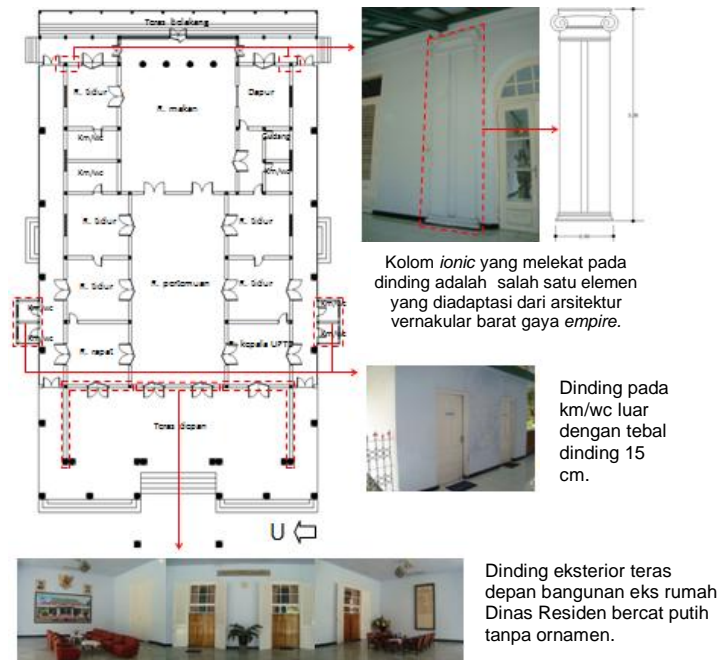
*Balustrade* atau pagar pembatas pada bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri terdapat pada teras/selasar di samping bangunan dan di teras belakang.



Gambar 11 *Balustrade* pada bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri

### c. Dinding eksterior

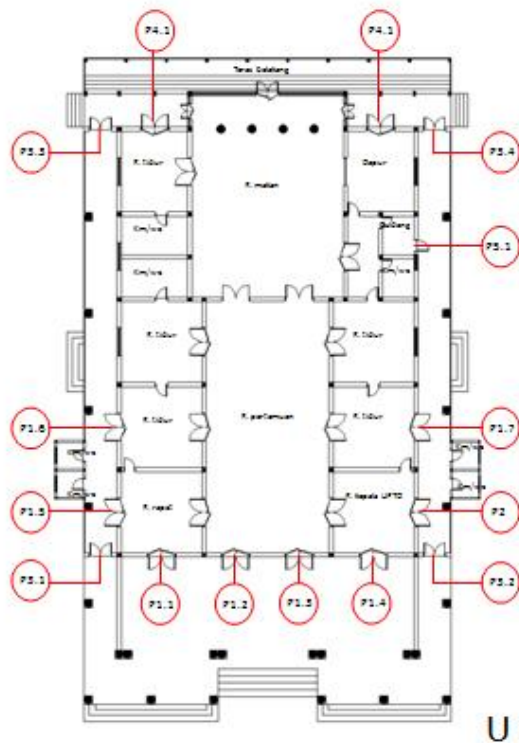
Secara keseluruhan dinding pada bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri ini merupakan dinding bata merah dan diplester. Untuk ketebalan dinding tersebut terdiri dari dua jenis yaitu: ketebalan dinding pasangan satu bata  $\pm 30$  cm (dinding lama), dan ketebalan dinding pasangan setengah bata  $\pm 15$  cm (dinding baru). Dinding eksterior bangunan utama ini merupakan dinding bata berukuran satu bata dan diplester. Tidak banyak ornamen yang ditemukan pada dinding eksterior bangunan ini. Ornamen yang ditemukan pada dinding ini merupakan penonjolan kolom penopang atap bangunan utama, sehingga bentuknya menyerupai bentuk kolom *ionic*. Ornamen ini ditemukan pada dinding eksterior bagian belakang bangunan. Dinding eksterior ini memiliki banyak bukaan baik pintu maupun jendela berukuran besar. Bukaan berupa pintu dan jendela disusun secara berjajar, rapi dan berulang dengan jarak peletakkan yang sama. Warna yang digunakan untuk dinding eksterior ini dominan putih. Dominasi warna putih ini memberikan kesan monumental yang merupakan salah satu ciri bangunan dengan gaya *Indische empire style* yang telah berkembang pada masa itu. Dinding eksterior memiliki peranan penting dalam pembentuk fasade bangunan. Dinding ini merupakan elemen badan bangunan yang menghubungkan kepala (atap) dengan kaki (lantai) (Gambar 12).



Gambar 1 Dinding eksterior eks rumah Dinas Residen Kediri

### d. Pintu

Pintu merupakan elemen yang cukup menonjol pada fasade bangunan. Pada bangunan ini terdapat lima belas unit pintu yang terbagi dalam lima jenis pintu. Jenis pintu yang digunakan pada fasade sebelah barat merupakan jenis pintu jalusi atau krepyak sebanyak empat unit pintu yaitu pintu jenis 1 (P1.1 – P1.4) dan dua unit pintu kaca yaitu pintu jenis 3 (P3.1 – P3.2). Pada fasade bangunan sebelah utara, menggunakan pintu jenis 1 (P1.5 – P1.6). Fasade bangunan sebelah selatan menggunakan pintu jenis 1 (P1.7), pintu jenis 2 (P2) dan pintu jenis 5 (P5.1). Setiap jenisnya dalam fasade bangunan sebelah selatan terwakili oleh satu unit pintu saja. Fasade bangunan sebelah timur menggunakan pintu jenis 3 (P3.3 – P3.4) dan pintu jenis 4 (P4.1 – P4.2) (Gambar 13.).



Seluruh pintu pembentuk fasade merupakan elemen asli bangunan. Pintu-pintu ini disusun secara berjajar pada fasade bangunan.



P1.1 – P1.5    P1.6 – P1.7    P2    P3.1 – P3.4



P4.1    P4.2    P5.1

Gambar 13. Denah peletakkan pintu fasade bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri

Penggunaan pintu pada fasade didominasi oleh jenis pintu jalusi atau kreygak, hal ini sesuai dengan perkembangan arsitektur abad ke-20. Uraian tentang masing-masing elemen pintu yang digunakan pada fasade bangunan, sebagi berikut:

Arah bukaan daun pintu besar mengarah ke luar bangunan, sedangkan daun pintu kecil

Ornamen geometri kotak pada ventilasi di atas daun pintu kecil bermaterial kaca bertekstur halus dan kayu

Ornamen geometri kotak pada daun pintu kecil bertekstur halus kayu

Daun jendela ganda berjenis jalusi untuk menahan terik cahaya matahari

Pintu jenis 2 menghubungkan ruang kantor kepala UPTD dengan teras sebelah selatan

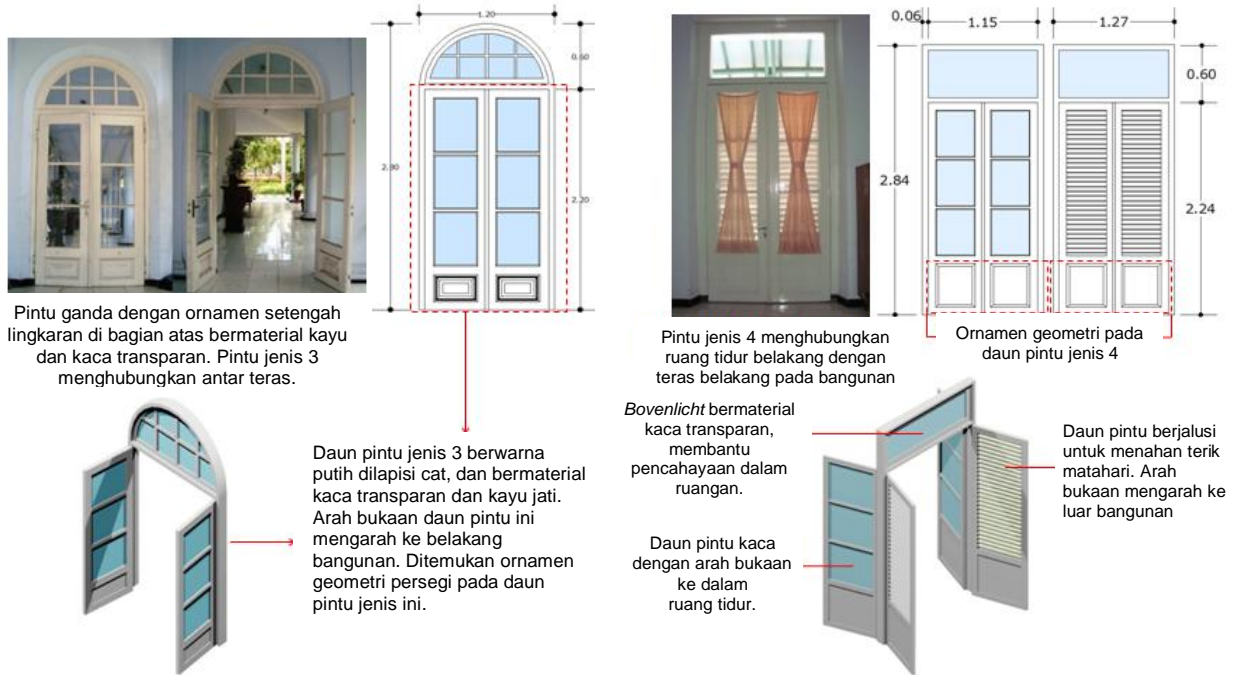
Ornamen gometri yang ditemukan pada pintu jenis

Daun pintu luar membuka ke arah luar bangunan. Material yang digunakan adalah kayu bercat putih dan kaca transparan untuk menangkap cahaya masuk ke dalam ruangan.

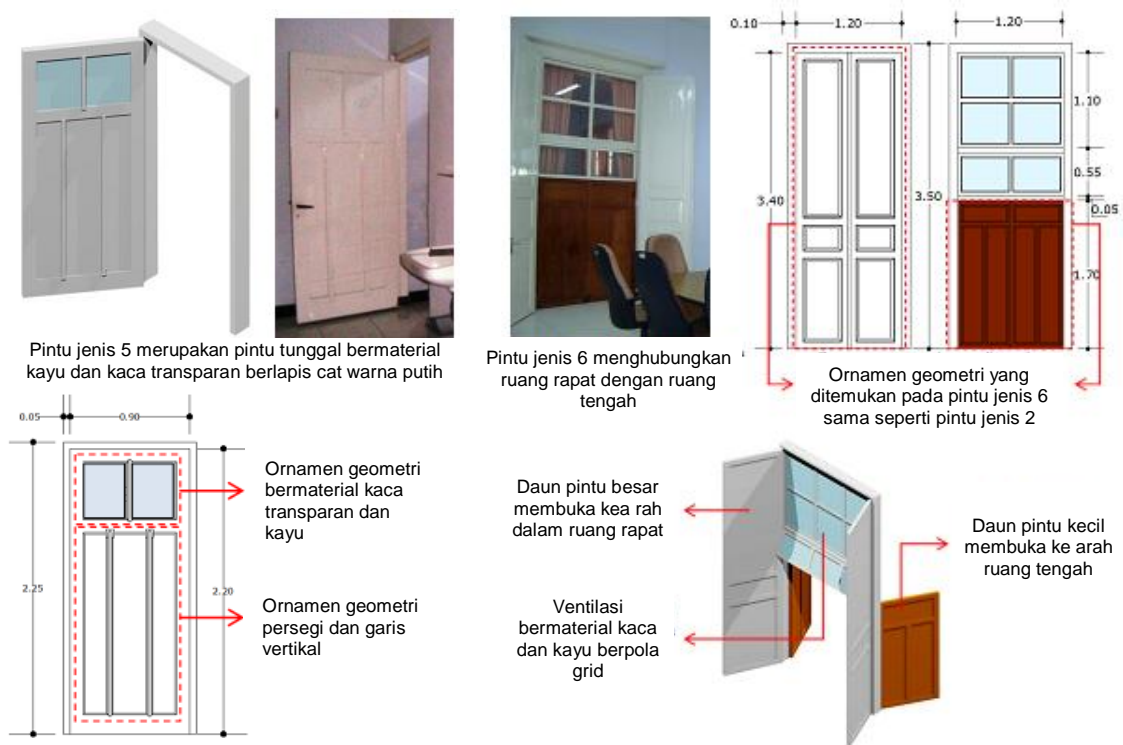
Daun pintu kecil yang membuka ke arah dalam bangunan. Material yang digunakan adalah kayu jati berlapis nilitur.

Ventilasi bermaterial kaca dan kayu berpola grid.

Gambar 14 Pintu jenis 1 dan 2



Gambar 2 Pintu jenis 2 dan 3

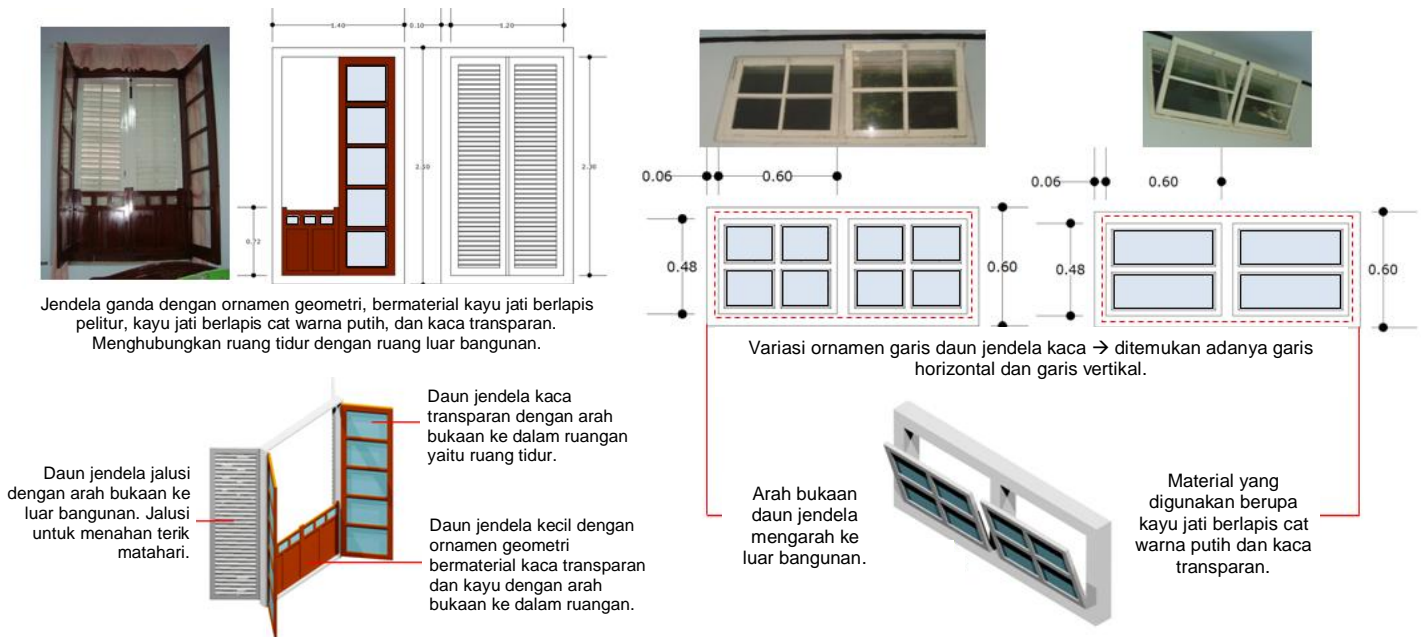


Gambar 16 Pintu jenis 5 dan 6

#### e. Jendela

Perletakan jendela pada fasade/selubung bangunan tersusun sejajar, karena fasade bangunan ini simetris. Jendela-jendela ini memiliki unsur vertikalisme yang kuat karena tingginya sejajar dengan pintu, yaitu  $\pm 3,50$  meter. Semua jendela terbuat dari material yang sama, yaitu kayu dan kaca. Warna pada jendela senada dengan warna bangunan dan pintu, demikian pula dengan kusennya dan beberapa mempertahankan warna alami kayu berlapis pelitur. Jendela jalusi atau krepak merupakan ciri khas arsitektur Indis yang dihasilkan dari percampuran arsitektur Barat (Belanda) dan arsitektur Timur (tradisonal) yang banyak diterapkan pada perkembangan arsitektur awal abad ke-20. Jendela-jendela ini hanya ada pada dinding sebelah utara dan selatan bangunan. Terdapat tiga unit jenis jendela asli yang

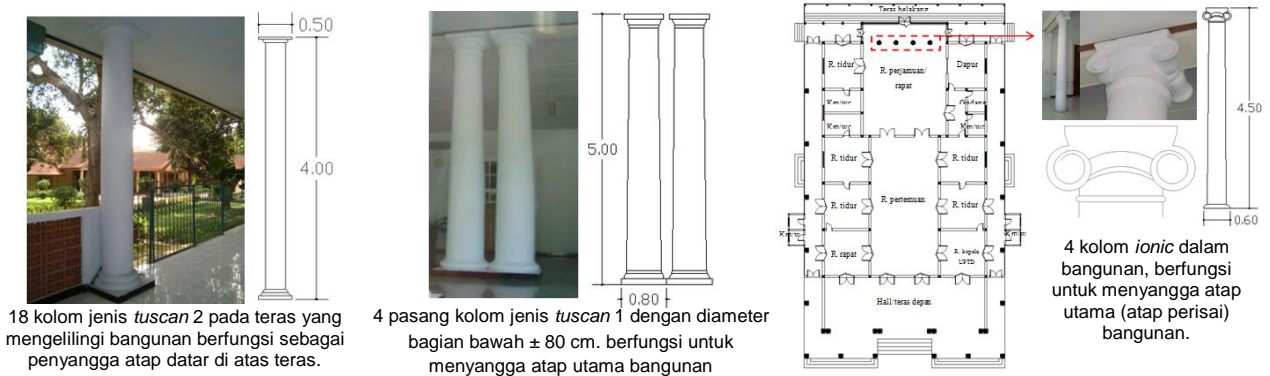
ada sejak bangunan berdiri dan satu unit jenis jendela baru yang terletak pada dinding km/wc luar/tambahan (Gambar 17).



Gambar 17 Jendela jenis 1 dan 3

#### f. Kolom

Permainan kolom pada bangunan terdapat di bagian depan teras/beranda depan, selasar di sebelah kiri dan kanan bangunan, dan teras belakang. Susunan kolom tersebut membentuk pola linier. Ada tiga jenis kolom pada bangunan yang membentuk fasade di antaranya adalah kolom jenis *tuscan* dan kolom persegi. Keberadaan kolom-kolom ini merupakan ciri khas dari langgam *indische empire*. Kedua jenis kolom ini memiliki ketebalan dan fungsi yang berbeda. Kolom-kolom besar (*tuscan*) pada bangunan ini terbuat dari cor beton dengan *finishing* cat berwarna putih senada dengan seluruh elemen dalam bangunan. Kolom-kolom ini memiliki fungsi struktural sebagai penopang atap utama yaitu atap perisai dan atap datar pada bagian teras. Kolom-kolom ini diletakkan dengan jarak yang sama. Kolom persegi pada bangunan merupakan elemen baru yang ada bersama dinding tambahan bagian belakang. Sama halnya kolom *tuscan*, kolom persegi ini bermaterial cor beton. Pada bangunan ini, terdapat 4 pasang kolom *tuscan* berukuran besar, 18 kolom *tuscan* sedang, dan 16 kolom persegi pada teras belakang (Gambar 18).

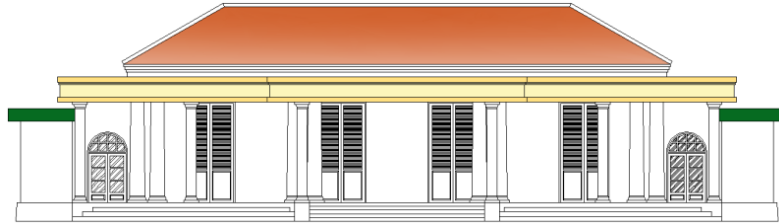


Gambar 18 Kolom fasade dan ruang dalam bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri

Penjabaran mengenai beberapa elemen yang membentuk fasade bangunan memunculkan beberapa karakter yang dapat dijelaskan melalui prinsip komposisi pada indikator variabel yang telah diamati, antara lain :

a) Dominasi

Dominasi bentuk geometri yang digunakan pada bangunan ini menjadi suatu karakter tersendiri yang muncul pada bangunan sesuai dengan langgam atau gaya bangunan yang digunakan yaitu *indische empire style*. Bentuk geometri tersebut muncul pada tiap elemen-elemen pada fasade bangunan antara lain adalah atap, dinding, pintu, jendela, pintu-jendela, kolom, serta bentuk pada ornamen yang didominasi bentuk persegi panjang dan garis-garis yang tegas. Kekakuan kesan yang ditimbulkan akibat penggunaan bentuk geometri persegi sedikit berkurang dengan penggunaan bentuk geometri silinder (tabung) pada kolom-kolom yang berjajar secara linier dan teratur di sepanjang teras (Gambar 19).

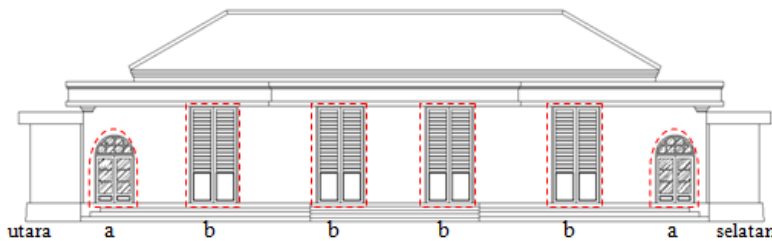


Gambar 19 Fasade sebelah barat massa bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri

b) Perulangan

Perulangan bentuk pada bangunan ditemukan pada elemen pintu, jendela, kolom, beserta ornamen-ornamen yang menghias setiap elemen fasade bangunan. Bentuk tersebut berupa bentuk geometri persegi, sedangkan untuk kolom menggunakan bentuk geometri silinder.

Berdasarkan jenis pintu yang digunakan pada fasade bangunan sebelah barat, perulangan bentuk pintunya dari arah utara ke selatan memiliki pola  $a - b - b - b - a$ . Pada fasade sebelah utara perulangan bentuk pintu dari arah timur - barat berpola  $a - a$ , sedangkan pada fasade sebelah selatan perulangan bentuk pintu dari arah barat - timur berpola  $a - b - c$  (Gambar 20).

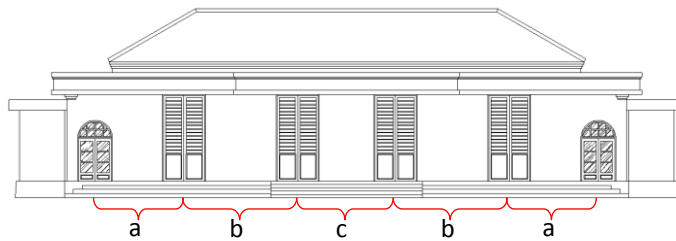


Perulangan bentuk persegi pada pintu beserta ornamen yang terdapat pada daun pintunya, pintu-pintu fasade bangunan sebelah barat menimbulkan kesan monoton.

Perulangan bentuk pintu pada fasade sebelah barat berpola  $a - b - b - b - b - a$ .

Gambar 20 Perulangan bentuk geometri persegi elemen pintu pada fasade sebelah barat

Selain perulangan bentuk, perulangan lainnya adalah berupa perulangan jarak perletakkan elemen pintu, jendela dan kolom pada fasade bangunan. Pintu-pintu tersebut disusun secara berulang membentuk suatu irama tersendiri. Susunan pintu pada fasade bangunan sebelah barat dari arah utara ke selatan  $a - b - c - c - a$ . Pada fasade bangunan sebelah utara, menggunakan pintu jenis 1 (P1) yaitu P1.5 - P1.6. Susunan pintu pada fasade bangunan sebelah utara dengan jumlah pintu yang lebih sedikit daripada fasade sebelah utara tidak memiliki perulangan jarak. Fasade bangunan sebelah selatan menggunakan pintu jenis 1 (P1.7), pintu jenis 2 (P2) dan pintu jenis 5 (P5.1). Setiap jenisnya dalam fasade sebelah selatan ini terwakili oleh satu pintu saja dengan pola jarak dari barat ke timur  $a - b$ . Fasade bangunan sebelah timur menggunakan pintu jenis 3 (P3) dan pintu jenis 4 (P4). Pintu-pintu tersebut adalah P3.3 - P3.4 dan P4.1 - P4.2 dengan pola perulangan jarak  $a - b - a$  (Gambar 21).

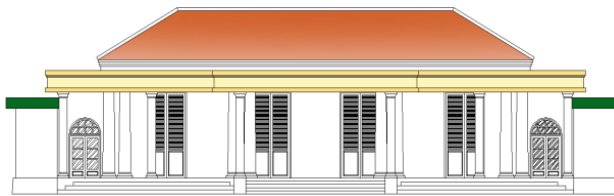


Pada fasade sebelah barat, perulangan jarak perletakkan pintu yang terjadi berpola a – b – c – b – a.

Gambar 21 Pola perulangan jarak perletakkan pintu pada fasade

c) Kesenambungan

Komposisi kesinambungan bentuk pada bangunan terlihat dari penggunaan bentukan-bentukan geometri yang senada. Bentuk geometri tersebut diterapkan pada semua elemen pembentuk fasade beserta ornamen yang menghiasnya. Sebagai contoh, jajaran kolom struktural jenis kolom *tuscan* (akibat pengaruh arsitektur kolonial) menimbulkan kesan tegas dan kaku berpadu dengan massa bangunan yang berbentuk kubus, hal ini mencirikan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan pejabat atau orang penting di masanya. Kesenambungan lainnya terdapat pada ornamen geometri yang menghias daun pintu dan jendela. Penggunaan bentuk geometri pada ornamen senada dengan elemen-elemen pembentuk fasade yang juga menggunakan bentukan geometri (Gambar 22).



Komposisi kesinambungan bentuk pada fasade bangunan terlihat dari dominasi penggunaan bentuk geometri pada seluruh elemen beserta ornamen yang menghiasi.

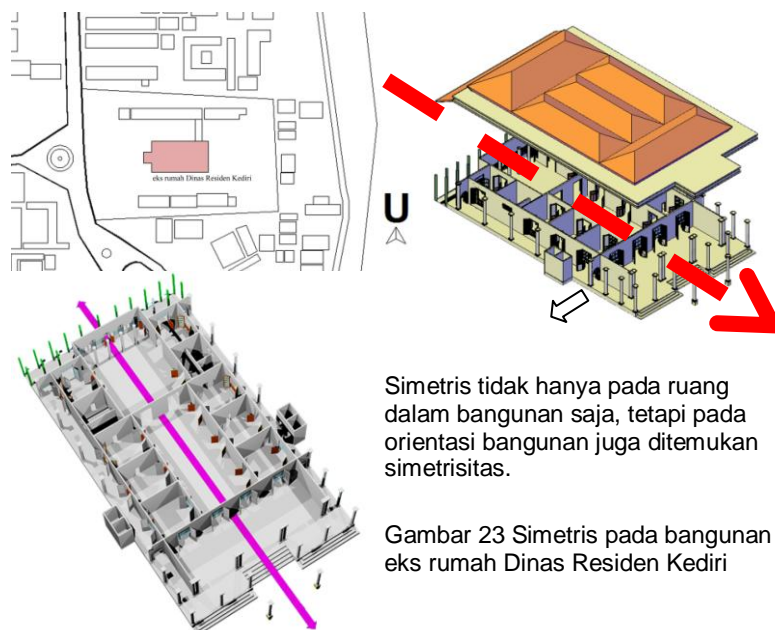
Gambar 22 Komposisi kesinambungan visual pada fasade massa bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri

**Karakter spasial massa bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri**

Karakter spasial pada ruang dapat dicapai dengan melihat komposisi yang dibentuk oleh organisasi ruang maupun orientasi bangunan dengan prinsip komposisi sebagai berikut:

a) Simetris

Simetris pada organisasi ruang dalam dapat diketahui dari penarikan garis sumbu simetri diantara pintu entrance bangunan pada dinding barat hingga bagian timur bangunan. Simetris pada bangunan membagi bagian utara dan selatan secara seimbang. Simetris tidak hanya ditemukan pada ruang dalam bangunan, pada orientasi bangunan juga ditemukan simetris ke arah barat – timur (Gambar 23).



Simetris tidak hanya pada ruang dalam bangunan saja, tetapi pada orientasi bangunan juga ditemukan simetrisitas.

Gambar 23 Simetris pada bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri

b) Irama

Saat memasuki ruang dan mendapati ruang tengah (ruang pertemuan) yang terbentang lebar dan panjang dengan dekorasi khususnya pada bagian depan ruangan menunjukkan ruang tersebut merupakan ruang utama pada bangunan. Intensitas cahaya yang masuk dalam ruang cukup maksimal namun dimensi ruang cukup menonjolkan keutamannya. Tidak adanya dinding yang membatasi visual hingga menuju dinding berikutnya pada bagian ujung ruang menegaskan sumbu linier yang mengarahkan gerakan dari pintu masuk menuju area ruang selanjutnya yaitu ruang perjamuan. Kesan garis vertikal yang kuat mengarahkan pada ruang lain dalam bangunan. Irama yang sama diperoleh saat memasuki ruang sekunder lainnya dalam bangunan (Gambar 24).



Gambar 24 Dari kiri ke kanan: ruang tengah (ruang pertemuan), dan ruang perjamuan

Keseluruhan pembahasan mengenai organisasi ruang dan orientasi bangunan serta komposisi ruang yang terbentuk pada massa bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri menghasilkan karakteristik spasial sebagai berikut :

- Pola ruang yang terbentuk adalah pola ruang dalam ruang.
- Ruang memiliki alur sirkulasi linier dan terpusat dengan akses keluar – masuk bangunan yang ditentukan dan orientasi ruang dengan sistem terpusat.
- Orientasi bangunan mengarah pada barat – timur, sebagai adaptasi terhadap iklim tropis penggunaan bukaan yang lebar dioptimalkan.
- Kesimterisan pada ruang dalam bersifat parsial dengan irama yang dicapai melalui intensitas cahaya serta proporsi batas-batas ruang, ruang memiliki sumbu simetris.

**Tinjauan Pelestarian Bangunan Eks Rumah Dinas Residen Kediri**

Analisis elemen bangunan potensial dilakukan dengan cara penilaian makna kultural bangunan. Bentuk penilaian dilakukan dengan cara memberikan bobot nilai pada setiap kriteria makna kultural yang terbagi dalam tiga kelas, yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan nilai 3, 2, dan 1. Dalam memudahkan penghitungan tersebut dilakukan rekapitulasi terhadap penilaian makna kultural (Tabel 5.).

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Makna Kultural Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Resdien Kediri

No	Variabel Amatan	Nilai Makna Kultural						Total Nilai
		e	j	k	s	lb	kb	
	Gaya bangunan	3	3	3	3	3	3	18
	<b>Elemen visual bangunan</b>							
1.	Atap Bangunan	2	3	2	3	3	3	16
2.	Balustrade	1	1	1	1	1	1	6
3.	Dinding							
a.	Dinding eksterior	2	2	1	2	2	3	12
b.	Dinding interior	2	2	2	3	3	3	15
4.	Pintu							
a.	Pintu jenis 1							
	P1.1 – P1.5	3	3	3	3	3	3	18
	P1.6 – P1.7	3	3	3	3	3	3	18
	P1.8 – P1.9	1	2	1	3	1	2	10
b.	Pintu jenis 2 (P2)	3	3	3	3	3	3	18
c.	Pintu jenis 3 (P3.1 – P3.4)	3	3	3	3	3	3	18
d.	Pintu jenis 4							
	P4.1	3	3	3	3	3	3	18
	P4.2	3	3	3	3	3	3	18
e.	Pintu jenis 5							
	P5.1 – P5.3	3	3	3	3	3	3	18
	P5.4	3	3	3	3	3	3	18
f.	Pintu jenis 6							
	P6.1	3	3	3	3	3	3	18
	P6.2 – P6.8	3	3	3	3	3	3	18
g.	Pintu jenis 7 (P7.1 – P7.5)	3	3	3	3	3	3	18
h.	Pintu jenis 8 (P8.1 – P8.2)	3	3	3	3	3	3	18
i.	Pintu jenis 9 (P9)	3	3	3	3	3	3	18

bersambung...

lanjutan... Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Makna Kultural Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Resdien Kediri

No	Variabel Amatan	Nilai Makna Kultural					Total Nilai	
		e	j	k	s	lb		kb
j.	Pintu jenis 10 P10.1 – P10.2 P10.3 – P10.4	1 1	1 1	1 1	1 1	1 1	1 1	6 6
5.	Jendela							
a.	Jendela jenis 1 (J1.1 – J1.2)	3	3	3	3	3	3	18
b.	Jendela jenis 2 (J2.1 – J2.2)	2	3	3	3	3	3	17
c.	Jendela jenis 3 (J3.1 – J3.2)	3	3	3	3	3	3	18
d.	Jendela jenis 4 (J4.1 – J4.2)	1	1	1	1	1	1	6
6.	Pintu-jendela							
a.	Pintu-jendela jenis 1 (PJ1)	1	1	1	1	1	1	6
b.	Pintu-jendela jenis 2 (PJ2.1 – PJ2.1)	1	1	1	1	1	1	6
7.	Lantai							
a.	Lantai 1	2	3	3	3	2	3	16
b.	Lantai 2	1	1	1	1	1	1	6
c.	Lantai 3	1	1	1	1	1	1	6
d.	Lantai 4	1	1	1	1	1	1	6
8.	Kolom							
a.	Kolom <i>tuscan</i> 1	3	3	3	3	3	3	18
b.	Kolom <i>tuscan</i> 2	3	3	3	3	3	3	18
c.	Kolom <i>ionic</i>	3	3	3	3	3	3	18
d.	Kolom persegi	1	1	1	1	1	1	6
9.	Plafon							
a.	Plafon 1	3	3	3	3	3	3	18
b.	Plafon 2	2	2	1	1	1	1	8
c.	Plafon 3	3	3	3	3	3	3	18
	Massa bangunan							
1.	Denah	2	2	3	3	3	3	17
2.	Bentuk dasar	2	2	3	3	3	3	17
<b>Elemen spasial bangunan</b>								
1.	Organisasi ruang							
a.	Pola ruang	3	2	3	3	2	3	16
b.	Alur sirkulasi	2	1	2	2	2	1	10
c.	Orientasi ruang	2	3	2	2	3	2	14
2.	Orientasi bangunan	3	1	1	3	1	1	10
<b>Jumlah Total Nilai Makna Kultural</b>							<b>616</b>	

Setelah dilakukan penilaian terhadap makna kultural pada tiap elemen bangunan, maka selanjutnya dilakukan penggolongan kelas untuk menentukan tingkat potensial elemen tersebut. Dari hasil perhitungan tersebut, didapatkan hasil berupa jarak interval untuk masing-masing kelas yakni :

1. Potensial rendah : 6 – 10
2. Potensial sedang : 11 – 15
3. Potensial tinggi : 16 – 18

### Arahan Fisik Pelestarian Bangunan Eks Rumah Dinas Residen Kediri

Berdasarkan hasil analisis bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri berupa klasifikasi elemen-elemen bangunan potensialatas nilai makna cultural yang terdapat pada masing-masing kelas yang menunjukkan tingkat prioritas dan bentuk penanganan fisik yang akan dilakukan. Arahan kebijakan berupa preservasi, konservasi dan restorasi, atau rehabilitasi yang akan diikuti dengan arahan teknis penanganan bangunan berupa preservasi, konservasi, restorasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Tindakan pelestarian bangunan tersebut meliputi berbagai elemen bangunan yang dianggap memenuhi persyaratan bangunan atau elemen-elemen bangunan yang dilestarikan berdasarkan ketentuan yang ada.

Arahan pelestarian untuk elemen bangunan potensial berdasarkan hasil analisa dan klasifikasi elemen-elemen bangunan yang telah dilakukan. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

Nilai potensial rendah : 6 – 10

Nilai potensial rendah merupakan kelompok elemen bangunan dengan tingkat perubahan yang sedang hingga besar, maka diperlukan intervensi fisik yang besar untuk dapat tetap menjaga nilai makna kultural yang terdapat pada elemen-elemen bangunan tersebut. Pelestarian untuk elemen-elemen dengan nilai potensial rendah harus tetap mendapatkan tindakan pelestarian karena secara teknis telah memenuhi kriteria dan persyaratan sebagai objek cagar budaya yang melekat pada kompleks bangunan kolonial

eks rumah Dinas Residen Kediri. Elemen-elemen bangunan tersebut sebagian besar masih dalam kondisi asli tetapi karena menurunnya kualitas yang disebabkan kerusakan, perubahan, dan kurangnya perawatan maka hal ini menyebabkan elemen-elemen bangunan mempunyai nilai makna kultural rendah. Arahan tindakan pelestarian bagi kelas ini adalah restorasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi dan apabila memang tidak mempunyai nilai makna kultural yang mencukupi maka dapat diarahkan untuk dihancurkan atau dibangun baru.

Rincian elemen bangunan potensial rendah pada tiga massa bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri, yaitu:

Terdapat 12 elemen visual bangunan yang masuk ke dalam nilai kelas potensial rendah, yaitu yang bernilai 6 di antaranya adalah *balustrade*, pintu jenis 10 (P10.1 – P10.4), jendela jenis 4 (J4.1 – J4.2), pintu-jendela jenis 1 (PJ1) dan PJ2 (PJ2.1 – PJ2.2), lantai 2 – 4, dan kolom persegi. Bernilai 8 adalah plafon 2, dan bernilai 10 adalah pintu jenis 1 (P1.8 – P1.9). 2 aspek spasial bangunan yaitu yang bernilai 10 di antaranya adalah alur sirkulasi dan orientasi bangunan.

Perubahan-perubahan yang dapat dilakukan antara lain dengan tetap menjaga dan merawat elemen bangunan baru yang sudah ada. Elemen baru tersebut nantinya juga akan dilestarikan saat usia penggunaannya telah memasuki syarat bangunan untuk dilestarikan.

#### Nilai potensial sedang : 11 – 15

Elemen bangunan dengan nilai potensial sedang diarahkan dengan tindakan pelestarian berupa konservasi dan diikuti dengan tindakan teknis yaitu konservasi, restorasi, dan rehabilitasi. Kebijakan konservasi merupakan kebijakan yang memungkinkan dilakukannya intervensi dalam melakukan pelestarian elemen-elemen bangunan dengan tingkat intervensi kecil hingga sedang. Klasifikasi tersebut dilakukan berdasarkan pada tingkat perubahan yang disebabkan adanya penurunan kualitas elemen-elemen bangunan yang relatif kecil yang terjadi akibat perubahan bentuk, warna, dan tampilan.

Rincian elemen bangunan potensial rendah pada tiga massa bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri, yaitu:

Terdapat dua elemen visual bangunan potensial sedang, yaitu elemen dinding eksterior (12) dan dinding interior (15), serta aspek spasial bangunan yaitu orientasi ruang (14).

#### Nilai potensial tinggi : 16 – 18

Tindakan yang dilakukan pada kelas nilai potensial tinggi hanya boleh melakukan sedikit perubahan hingga tidak melakukan perubahan sama sekali. Elemen-elemen bangunan dengan nilai potensial tinggi memiliki tingkat perubahan yang sangat kecil hingga tidak berubah yang dikarenakan pemeliharaan yang baik ataupun kualitas bahan bangunan tahan lama sehingga tidak diperlukan intervensi fisik yang besar dalam penanganannya. Arahan tindakan pelestarian bagi kelas ini adalah preservasi dan konservasi.

Rincian elemen bangunan potensial rendah pada tiga massa bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri, yaitu:

Terdapat 25 elemen visual bangunan yang termasuk ke dalam nilai potensial tinggi, yaitu yang bernilai 16 di antaranya adalah atap bangunan dan lantai 1, bernilai 17 yaitu jendela jenis 2 (J2.1 – J2.1); denah; dan bentuk dasar, dan bernilai 18 yaitu gaya bangunan, pintu jenis 1 (P1.1 – P1.7), pintu jenis 2 (P2), pintu jenis 3 (P3.1 – P3.4), pintu jenis 4 (P4.1 – P4.2), pintu jenis 5 (P5.1 – P5.3), pintu jenis 6 (P6.1 – P6.8), pintu jenis 7 (P7.1 – P7.5), pintu jenis 8 (P8.1 – P8.2), pintu jenis 9 (P9), jendela jenis 1 (J1.1 – J1.2), jendela jenis 3 (J3.1 – J3.2), kolom *tuscan* 1 – 2, kolom *ionic*, dan plafon 1 – 3, serta aspek spasial bangunan pola ruang dengan nilai 16.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pada pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal pokok sebagai berikut :

1. Karakter bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri adalah sebagai berikut:

Bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri memiliki langgam atau gaya bangunan *Indische empire style*. Gaya bangunan ini dapat diketahui dari elemen-elemen yang melekat pada bangunan, yaitu penggunaan atap jenis perisai pada bangunan induk, adanya massa penunjang di sebelah kiri dan kanan bangunan, bentuk massa bangunan

yang cenderung kubisme, adanya penggunaan kolom *ionic* dan *tuscan*. Ciri yang kuat pada bangunan ini adalah sumbu simetri yang terdapat pada denah dan fasade, selain itu terdapat penambahan elemen-elemen arsitektural yang berfungsi untuk menyesuaikan dengan iklim tropis Indonesia. Karakter bangunan eks rumah Dinas Residen Kediri ditentukan oleh elemen penyusun karakter bangunan yang terdiri atas dua aspek, karakter visual dan karakter spasial. Karakter visual bangunan meliputi atap, dinding, jendela, pintu, pintu-jendela, lantai, kolom, dan plafon. Atap yang digunakan pada bangunan utama adalah jenis atap perisai, dominasi atap pada bangunan penunjang adalah jenis atap pelana. Pada ketiga massa bangunan yang berada dalam kompleks eks rumah Dinas Residen Kediri, menggunakan dinding dengan ketebalan satu bata untuk dinding yang masih asli, dinding baru setengah bata. Pintu dan jendela pada kompleks bangunan ini memiliki ukuran yang cukup besar dengan kondisi yang masih asli dan tidak berubah. Peninggalan lantai marmer pada teras depan bangunan induk merupakan salah satu ciri bangunan pejabat pada masa pemerintahan Belanda. Aspek visual didominasi bentuk geometri dengan sedikit tambahan ornamen berupa bentuk geometri juga. Karakter spasial meliputi denah dan massa bangunan. Perletakkan massa bangunan tepat di tengah lahan yang luas mampu memperlihatkan bangunan secara keseluruhan dan kesan monumental sebagai bangunan pemerintahan baik dulu maupun sekarang. Selain itu, terdapat kandang rusa pada halaman belakang yang merupakan *view* utama dari arah beranda belakang yang saat ini telah melebur menjadi ruang perjamuan. Denah massa utama memiliki simetri yang membagi ruangan secara seimbang kiri dan kanan. Pada ketiga massa bangunan memiliki bentuk dasar bangunan persegi panjang. Orientasi massa bangunan utama ke arah timur-barat, orientasi kedua massa bangunan penunjang menghadap ke massa bangunan utama.

2. Arahan pelestarian pada kompleks massa bangunan ini, diklasifikasikan ke dalam tiga kelas elemen-elemen bangunan potensial, yaitu: potensial rendah, potensial sedang, dan potensial tinggi. Selanjutnya untuk arahan kebijakan pelestarian fisik bangunan terbagi dalam empat teknis strategi pelestarian, yaitu preservasi diarahkan pada elemen-elemen bangunan yang berpotensi tinggi, konservasi diarahkan pada elemen-elemen bangunan yang berpotensi sedang dan tinggi, dan restorasi/rehabilitasi diarahkan pada elemen-elemen bangunan yang berpotensi rendah dan sedang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aroengbinang. 2011. *Rumah Dinas Residen Kediri*.  
<http://theaeroengbinagproject.com/2011/03/rumah-dinas-residen-kediri>. (diakses tanggal 2 Maret 2011).
- Martokusumo, Widjaja. 2005. *Konservasi Lingkungan Perkotaan*. Catatan kuliah. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Pontoh, N.K. (1992). *Preservasi dan Konservasi Suatu Tinjauan Teori*. Jurnal PWK. IV (6):34-39.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota Malang pada Zaman Kolonial (1914-1940)*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Tri Widyanti, Artika. 2009. *Pelestarian Stasiun Kereta Api Kota Baru Malang*. Skripsi Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya.
- Waloejo, Budi S. 1998. *Studi Nilai-nilai Arsitektur dan Struktur Tata Ruang Luar Kawasan Trunojoyo Sebagai Salah Satu Elemen Penetapan Kawasan Konservasi Di Kotamadya Malang*. Jurnal Teknik Volume V No.3 Desember 1998.